

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur dan pengamatan secara virtual pada panorama ruang kota kawasan Ujung Murung, Kota Banjarmasin, didapatkan beberapa jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana korelasi antara kajian literatur berbasis pola jaringan jalan dengan kajian literatur berbasis *Townscape*?

Berdasarkan kelima literatur utama mengenai pola jaringan jalan (*Streets and Patterns* dan *City at eye level Asia*) dan *townscape* (*The Aesthetic Townscape*, *Concise Townscape*, dan *Roadform and Townscape*), dapat diklasifikasikan dua jenis pembahasan utama, yakni pembentuk morfologi kota dan citra visual kota yang ditangkap berdasarkan elemen pembentuk ruang kota (*townscape*).

Literatur dari *Streets and Patterns* (Stephen Marshall) dan *City at Eye Level Asia* (STIPO) memiliki korelasi dengan pembahasan pembentuk morfologi kota. *Streets and Patterns* memaparkan signifikansi jalan dan pola struktur jaringan jalan yang memiliki karakteristiknya masing-masing, dengan tingkat strategis yang berbeda-beda. Jalan juga merupakan elemen *linkage* kota yang berperan penting dalam penataan elemen fisik-spasial pada ruang kota. Di sisi lain, *city at eye level asia*, mengutarakan pentingnya *city value* dan *identity of place* dalam menghasilkan ruang kota yang khas.

Berdasarkan analisis pola jaringan jalan pada kawasan *central business district* kota Banjarmasin, tipe simpul dan jalan yang berada pada Kawasan Ujung Murung merupakan jalan dan simpul dengan tingkat strategis yang tinggi. *Identity of place* yang melekat pada jalur tersebut memiliki *city value* yang mendukung kegiatan *socio-economic* dalam perkembangannya. *City value* sebagai kawasan perekonomian masyarakat kota Banjarmasin pada kawasan Ujung Murung yang memiliki tingkat strategis jalan dan simpul yang tinggi membangkitkan keragaman aktivitas (*activity generator*) sehingga dapat ditemukan tingkat keragaman bentuk dari elemen fisik-spasial yang tinggi.

Keberadaan dari pembentuk morfologi kota, baik secara fisik ataupun *value*, akan berpengaruh secara langsung pada citra visual ruang kota yang terbentuk.

Panorama ruang kota merupakan citra visual kota yang terbentuk atas elemen fisik-spasial pembentuk ruang kota dan ditangkap oleh indera manusia. Pola struktur jaringan jalan, tingkat strategis dari suatu jalan, dan *identity of place* berupa kawasan *economic* dengan peninggalan kultur kota air menghasilkan keragaman bentuk elemen fisik-spasial yang terdapat pada ruang kota dan menyebabkan terbentuknya citra visual ruang kota yang khas pada kawasan tersebut. Perlu untuk diingatkan kembali berdasarkan pemahaman dari Ashihara bahwa panorama ruang kota menjadi khas karena memiliki latar belakang kebudayaan, kultur, geografis, hingga pemikiran yang berbeda-beda antar daerah.

2. Apa saja elemen fisik-spasial yang berpengaruh pada keharmonisan ragam bentuk elemen fisik-spasial di kawasan Ujung Murung, kota Banjarmasin?

Seluruh elemen fisik-spasial pada kawasan Ujung Murung, kota Banjarmasin berpengaruh pada keharmonisan ragam bentuk elemen fisik-spasial, dimulai dari citra visual yang disharmonis hingga harmonis. Eksistensi dari setiap elemen yang teridentifikasi pada ruang kota berpotensi meningkatkan ataupun menurunkan indikasi citra visual yang harmonis. Keharmonisan tidak dapat dipisahkan dari aspek *order* dan *variety* yang saling terikat.

Layaknya mendengar musik yang dimainkan hanya dengan satu nada saja, penataan '*order*' yang rapi dan baik tanpa adanya keragaman '*variety*' menghasilkan citra visual yang monoton dan membosankan. Sebaliknya, layaknya mendengarkan beberapa instrument musik yang bermain 'asal-asalan' tanpa mendukung satu sama lain, keragaman '*variety*' yang terlihat tanpa adanya penataan '*order*' yang baik akan menghasilkan citra visual yang *chaotic* atau berantakan. Walaupun memiliki banyak instrumen yang bermain dalam suatu *orchestra*, permainan musik yang mengutamakan ego dari setiap pemain akan cenderung menciptakan *chaotic disorder* dan *disharmony*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kawasan Ujung Murung, kota Banjarmasin, elemen fisik-spasial yang meningkatkan indikasi keharmonisan citra visual secara signifikan terbagi menjadi dua jenis, yakni *natural element* berupa pohon dan vegetasi liar, sungai, dan tanaman hias dan *man-made element* berupa bangunan, badan jalan, jembatan, gapura, dan pagar/pembatas pedestrian. Elemen-elemen tersebut memiliki kecenderungan bentuk yang unik/dekoratif dan penataan yang rapi ataupun berirama.

Elemen fisik-spasial yang hanya meningkatkan indikasi keharmonisan citra visual pada beberapa titik amatan terdiri atas tiang penerangan jalan umum, *signage* elemen informasi dan komersil, jalur pedestrian, *bollard*, dan *curb*. Walaupun tidak menjadi elemen yang secara signifikan meningkatkan citra visual ataupun menjadi distraksi visual ruang kota, keberadaan dari elemen-elemen tersebut memerlukan penataan yang lebih baik dan dekoratif/unik sehingga dapat meningkatkan citra visual yang harmonis.

Dalam panorama ruang kota di kawasan Ujung Murung, tiang listrik dan bangunan temporer merupakan elemen fisik-spasial yang menjadi *visual distraction* pada ruang kota. Keberadaan dari tiang listrik dan bangunan temporer seperti warung dengan tingkat visibilitas yang tinggi tidak diimbangi oleh bentuk yang cenderung tidak unik dan tidak tertata dengan baik. Tiang listrik dan bangunan temporer berpengaruh dalam menurunkan keharmonisan ragam bentuk elemen fisik-spasial di kawasan Ujung Murung.

3. Bagaimana indikasi keharmonisan ragam bentuk elemen fisik-spasial pada kawasan Ujung Murung, kota Banjarmasin?

Pada kawasan Ujung Murung, kota Banjarmasin, indikasi keharmonisan ragam bentuk elemen fisik-spasial dalam kesatuan citra visual memiliki indikasi yang beragam, mulai dari kecenderungan disharmonis, cenderung harmonis, dan harmonis. Perkara keharmonisan yang terlihat pada kawasan Ujung Murung ada pada perbedaan indikasi keharmonisan pada simpul Jl. Ujung Murung – Jembatan Sudimampir, Simpul Jl. Ujung Murung – Jembatan Dewi, koridor Jl. Ujung Murung, dan Jembatan Sudimampir.

Tabel 5.1 Keharmonisan pada Simpul Jl. Ujung Murung dan Jembatan Sudimampir  
Deskripsi Ruang Kota : Simpul Jl. Ujung Murung dan Jembatan Sudimampir

Deskripsi Ruang Kota : Simpul Jl. Ujung Murung dan Jembatan Sudimampir			
Rata-rata Bobot Semantik			
	C.1	C.2	C.3
Order	+ 0,56	+0,65	+0,25
Variety	+ 0,71	+1,1	+0,78
	<b>Cenderung Harmonis</b>	<b>Cenderung Harmonis</b>	<b>Cenderung Disharmonis</b>
<b>Cenderung Disharmonis dengan order 0,49 dan variety 0,86</b>			

Pada simpul Jl. Ujung Murung-Jembatan Sudimampir, ragam bentuk elemen fisik-spasial ruang kota cenderung disharmonis. Nilai *order* 0,49 dan nilai *variety* 0,86 menghasilkan kecenderungan disharmonis yang berantakan pada kawasan tersebut. Nilai keragaman *variety* yang terdapat pada kawasan tersebut lebih dominan dan tinggi dibandingkan nilai tatanan *order*. Nilai *order* sebesar 0,49 didapatkan akibat adanya elemen fisik-spasial berupa elemen *man-made* yang tidak tertata dengan baik dan menginvasi ruang dari elemen fisik-spasial lainnya sehingga terjadi citra visual yang berantakan.

Pada lokasi yang didominasi oleh elemen *man-made* dengan proporsi D/H yang beragam, ditemukan keberagaman bentuk elemen fisik-spasial yang tidak tertata dengan baik. ‘Ego’ dari setiap individu pembentuk ruang kota, yang menelantarkan prinsip ‘*The goodness*’ dan ‘*The beauty*’, terlihat dari penataan elemen fisik-spasial berupa *signage* komersil dengan penataan yang *chaotic* dan jalur pedestrian yang disfungsi untuk kepentingan aktivitas perdagangan dari bangunan temporer. Keragaman yang tidak tertata pun akhirnya mengindikasikan cenderung disharmonisnya ruang kota ini.

Tabel 5.2 Keharmonisan pada Simpul Jl. Ujung Murung dan Jembatan Dewi  
Deskripsi Ruang Kota : Simpul Jl. Ujung Murung-Jembatan Dewi

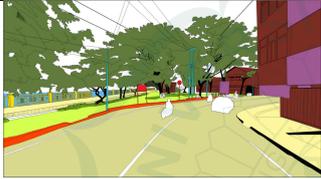
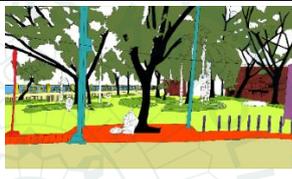
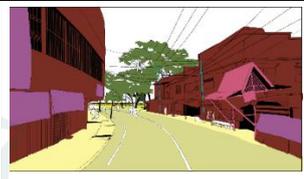
Deskripsi Ruang Kota : Simpul Jl. Ujung Murung-Jembatan Dewi			
Rata-rata Bobot Semantik			
	A.1	A.2	A.3
<i>Order</i>	+ 0,62	+0,67	+0,45
<i>Variety</i>	+ 0,98	+0,71	+0,69
	<b>Cenderung Harmonis</b>	<b>Cenderung Harmonis</b>	<b>Cenderung Disharmonis</b>
	<b>Cenderung Harmonis dengan <i>order</i> 0,58 dan <i>variety</i> 0,79</b>		

Pada simpul Jl. Ujung Murung-Jembatan Dewi, ragam bentuk elemen fisik-spasial ruang kota cenderung harmonis. Nilai *order* 0,58 dan nilai *variety* 0,79 menghasilkan kecenderungan harmonis yang pada kawasan tersebut. Nilai keragaman *variety* yang terdapat pada kawasan tersebut lebih dominan dan tinggi dibandingkan nilai tatanan *order*. Nilai *order* sebesar 0,58 didapatkan akibat elemen fisik-spasial pada ruang kota yang sudah cukup tertata dengan baik dengan keragaman yang cukup tinggi. Citra visual yang dihasilkan tergolong cenderung

harmonis dikarenakan masih terdapat elemen fisik-spasial yang tidak tertata dengan rapi seperti bangunan temporer hingga tiang listrik.

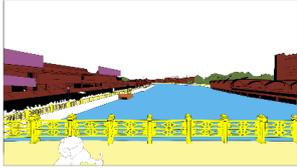
Lokasi tersebut memiliki karakteristik ruang kota yang menunjukkan relasi antara elemen natural dan buatan (*The Goodness* pada *urban morphology*). Walaupun cenderung didominasi oleh *man-made element*, relasi antara elemen natural dan *man-made* bersumbangsih dalam meningkatkan nilai keragaman *variety* ragam bentuk elemen fisik-spasial. Letak ruang kota pada sisi *waterfront* sungai Martapura menghasilkan bentuk dan penataan elemen fisik-spasial yang unik dan cukup tertata. Hal tersebut meningkatkan nilai *order* dan *variety* sehingga terbentuk citra visual yang cenderung harmonis.

Tabel 5.3 Keharmonisan pada Koridor Jl. Ujung Murung  
Deskripsi Ruang Kota : Koridor Jl. Ujung Murung

Deskripsi Ruang Kota : Koridor Jl. Ujung Murung			
Rata-rata Bobot Semantik			
	B.1	B.2	B.3
<i>Order</i>	+ 0,73	+0,72	+0,4
<i>Variety</i>	+ 1,21	+1,09	+0,76
	<b>Cenderung Harmonis</b>	<b>Harmonis</b>	<b>Cenderung Disharmonis</b>
	<b>Cenderung Harmonis dengan order 0,62 dan variety 1,02</b>		

Pada simpul koridor Jl. Ujung Murung, ragam bentuk elemen fisik-spasial ruang kota cenderung harmonis. Nilai *order* 0,62 dan nilai *variety* 1,02 menghasilkan kecenderungan harmonis yang pada kawasan tersebut. Nilai keragaman *variety* yang terdapat pada kawasan tersebut lebih dominan dan tinggi dibandingkan nilai tatanan *order*. Lokasi tersebut memiliki karakteristik ruang kota yang menunjukkan relasi antara elemen natural dan buatan (*The Goodness* pada *urban morphology*). Lokasi amatan pada koridor Jl. Ujung Murung memiliki kecenderungan harmonis yang lebih tinggi dibandingkan simpul Jl. Ujung Murung-Jembatan Dewi. Pada koridor Jl. Ujung Murung, *enclosure* ruang kota dibentuk oleh bangunan dan pohon sehingga menghasilkan citra visual yang beragam. Konfigurasi bentuk *curve* dari badan jalan memberikan penataan ‘*order*’ dari elemen fisik-spasial yang unik dan meningkatkan *the beauty* pada ruang kota tersebut.

Tabel 5.4 Keharmonisan pada Jembatan Sudimampir  
 Deskripsi Ruang Kota : Jembatan Sudimampir

Deskripsi Ruang Kota : Jembatan Sudimampir			
Rata-rata Bobot Semantik			
	D.1	D.2	D.3
Order	+ 0,83	+0,87	+0,77
Variety	+ 1,50	+1,45	+1,26
	<b>Harmonis</b>	<b>Harmonis</b>	<b>Harmonis</b>
	<b>Harmonis dengan order 0,82 dan variety 1,4</b>		

Pada Jembatan Sudimampir, ragam bentuk elemen fisik-spasial ruang kota harmonis. Nilai *order* 0,82 dan nilai *variety* 1,4 menghasilkan ragam bentuk elemen fisik spasial yang harmonis. Nilai keragaman *variety* yang terdapat pada kawasan tersebut lebih dominan dan tinggi dibandingkan nilai tatanan *order*. Nilai *order* sebesar 0,82 dapat diidentifikasi memiliki tatanan yang tertata dengan baik. Citra visual yang dihasilkan menunjukkan dominasinya elemen natural di antara *man-made element*. Keharmonisan ragam bentuk elemen fisik-spasial yang harmonis didapatkan pada lokasi amatan Jembatan Sudimampir yang memiliki keseimbangan antara *man-made element* dengan *natural element* (*The goodness*). Melekatnya kultur kota air yang terlihat pada lokasi amatan sepanjang Sungai Martapura menunjukkan upaya bangunan dan area *waterfront* (ruang pedestrian publik dan dermaga) untuk meresponi kondisi geografis sungai Martapura, mencoba untuk berdialog dengan elemen natural, sehingga menjadikan sungai sebagai dasar penataan dari *man-made element*. Proporsi D/H yang sangat lebar pada sungai berbentang 65 meter memungkinkan untuk dihiasi oleh elemen fisik-spasial yang beragam. Representasi dari kultur kota air yang menunjukkan dialog antara *man-made element* dengan *natural element* menghasilkan citra visual ruang kota yang harmonis. Relasi antar ragam bentuk elemen fisik-spasial yang mengindahkan ‘*truth*’, ‘*goodness*’, dan ‘*beauty*’ yang terstruktur dengan baik akan menghasilkan citra visual yang harmonis.

Berdasarkan penelitian pada keempat lokasi amatan tersebut, indikasi keharmonisan ragam bentuk elemen fisik-spasial pada kawasan Ujung Murung dapat

dicapai dengan mengindahkan prinsip estetika *truth*, *goodness*, dan *beauty* pada keberagaman '*variety*' dan penataan '*order*' dari elemen fisik-spasial pada ruang kota. Upaya untuk menyelaraskan *man-made element* dengan *natural element* (*goodness*) memberikan potensi untuk terbentuknya citra visual yang harmonis (*beauty*). Pergeseran konteks dari kota air menjadi kota darat demi kepentingan ego pembentuk ruang kota yang individualistis berpotensi menyebabkan citra visual ruang kota yang disharmonis.

## **5.2. Saran**

Pada kota Banjarmasin, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dalam pengembangan penelitian mengenai panorama ruang kota pada area-area lain yang berada di kota Banjarmasin. Keunikan mengenai *townscape* kota Banjarmasin dapat diteliti lebih lanjut dari jalur darat maupun air. Akan menjadi pengalaman yang unik untuk menelusuri ruang kota Banjarmasin melalui penelusuran *townscape* dari sungai Martapura. *Serial vision* dari sungai Martapura akan menghasilkan panorama ruang kota yang berbeda dari jalan darat. Panorama ruang kota akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat digunakan pada penelitian panorama ruang kota kedepannya.

Indonesia memiliki beragam panorama ruang kota yang khas dan unik sehingga penelitian mengenai panorama ruang kota dapat diteliti pada berbagai daerah dengan elemen geografis yang unik. Penelitian dapat dilanjutkan dengan meneliti keharmonisan ragam bentuk elemen fisik spasial pada kawasan kota dengan rupa bumi yang unik ataupun berkontur.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Armstrong, Peter G. (2016). *Visual Consistency in Townscape: Developing an Arithmetic Evaluation Based on Visual Parameters and Users' Preferences*. Sumber : Researchgate
- Ashihara, Y. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Cambridge: MIT Press.
- Bakker, I. *et al.* (2014) 'Pleasure, Arousal, Dominance: Mehrabian and Russell revisited', *Current Psychology*, 33, pp. 405–421. doi: 10.1007/s12144-014-9219-4.
- Birkhoff, George David. (1933). *Birkhoff's Aesthetic Measure*. USA: Harvard University Press
- Ching 1943-, F. D. K. (Francis D.-K. (1979) *Architecture : form, space & order / Francis D. K. Ching*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Cullen, G. (1995) *The Concise Townscape*. Oxford: Routledge.
- Edina, Hassya (2021). *Impresi Harmoni Panorama Bentang Kota Berdasarkan Aspek Fisik-Spasial pada Kawasan Kota Tua Padang (Objek Studi : Kawasan Selatan Sungai Batang Arau)*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Gehl, J. (1987) 'Life between the buildings : using public space', in *Life between the buildings : using public space*, pp. 8–14.
- Institute, L. (2018) *Townscape Character Assessment : Technical Information Note*. 2nd edn. Edited by C. Tudor *et al.* London: Historic England.
- Kusliansjah, K. (2012) *Jalan dan Sungai, Kanal sebagai Elemen Pembentuk Struktur Kota Sungai Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Bandung.
- Marshall, S. (2004) *Streets and Patterns*. Taylor & Francis. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=jF3BJaadwHMC>.
- Marshall, S. *et al.* (2018) 'Street Network Studies: from Networks to Models and their Representations', *Networks and Spatial Economics*, 18(3), pp. 735–749. doi: 10.1007/s11067-018-9427-9.
- Marshall, W. and Garrick, N. (2010) 'Street Network Types and Road Safety: A Study of 24 California Cities', *Urban Design International*, 15. doi: 10.1057/udi.2009.31.
- McCluskey, J. (1992) *Road form and townscape*. Oxford; Boston: Butterworth-Architecture.
- Mentayani, I. (2019) 'Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin', *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(3), p. 6.
- Oliveira, Vitor (2016) *Urban Morphology : An Introduction to the Study of the Physical Form of Cities*. Switzerland: Springer.
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. 2002. *Pengantar Estetika Perkotaan*. Diktat Perkuliahan. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. (2012). *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan Sepanjang Koridor Jalan Kesambi Menuju Alun-Alun Kasepuhan di Kota Cirebon*. Riset, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Rossi, A. (1982) *The Architecture of The City*. Edited by P. Eisenman and A. Rossi. Cambridge [England] ; New York, NY, USA: MIT Press.
- Smithies Tompkins, Steve., K. W. (1981) *Principles of design in architecture*. New York; Toronto: Van Nostrand Reinhold.
- Stamper, Ronald. (1993). *A Semiotic Theory Of Information And Information Systems*. 145 Diperoleh dari <https://research.utwente.nl/>
- STIPO. (2020). *The City At Eye Level Asia*. Amsterdam: STIPO Publishing

Thomas, Albertus (2021). Peran Simpul dan Koridor Berdasarkan Aspek Fisik Spasial Terhadap Pembentukan Citra Visual Kawasan Lapangan Imam Bonjol Kota Padang. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.

